

Perbandingan Representasi Kesetaraan Gender terhadap Vara Dwikhandini dalam Pemberitaan Kasus Kematian Diplomat Ahli Muda Arya Daru pada Media Siber Sindonews dan Tempo

Alfaddillah^{1*} Sheila Merista²

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Indonesia

Alfaddillah@students.paramadina.ac.id

Kata Kunci:

Analisis wacana kritis; Berita kematian Arya Daru Pangayunan; Komunikasi gender; SindoNews; TEMPO; Kesetaraan Gender; Representasi gender..

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kasus kematian Arya Daru Pangayunan, seorang Diplomat Ahli Muda yang mendapatkan perhatian luas dalam pemberitaan media siber di Indonesia. Dalam pemberitaan tersebut, sosok perempuan bernama Vara Dwikhandini kerap direpresentasikan sebagai “orang ketiga” dan diposisikan sebagai pihak terakhir yang bertemu dengan Arya sebelum meninggal dunia. Konstruksi narasi ini menunjukkan adanya bias gender dan ketimpangan relasi kuasa, karena perempuan ditempatkan sebagai objek pemberitaan yang sarat dengan penilaian moral dan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan representasi kesetaraan gender terhadap Vara Dwikhandini dalam pemberitaan kasus kematian Arya Daru Pangayunan pada media siber SindoNews dan TEMPO. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, yang menitikberatkan pada analisis posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca dalam teks berita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap pemberitaan di media siber SindoNews dan TEMPO, dan analisis dokumen. Media siber SindoNews cenderung mereproduksi wacana patriarki dengan menonjolkan aspek moralitas dan seksualisasi Vara Dwikhandini, sehingga mengaburkan hak dan posisinya sebagai saksi perempuan. Sebaliknya, TEMPO lebih menempatkan Vara sebagai subjek yang memiliki hak, martabat, dan posisi setara dalam pemberitaan. Temuan ini menegaskan masih kuatnya praktik pembungkaman simbolik terhadap perempuan dalam media siber, sekaligus menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesetaraan gender dalam praktik jurnalisme sangat menentukan arah dan kualitas representasi perempuan dalam wacana publik.

Keyword:

Critical Discourse Analysis; Arya Daru Pangayunan death coverage; gender communication; SindoNews; TEMPO; gender equality; gender representation.

Abstract

This study is grounded in media coverage of the death of Arya Daru Pangayunan, a Diplomat Ahli Muda (an associate-level functional position) at Indonesia's Ministry of Foreign Affairs whose case attracted widespread public attention in Indonesia. This study focuses on how Vara Dwikhandini was represented in online news reports concerning the case. In such coverage, Vara was frequently constructed as the “other woman” and positioned as the last person to have met Arya prior to his death. This narrative construction reflects gender bias and unequal power relations, whereby women are positioned as objects of news discourse subject to moralistic and sexualized judgments. This study aims to compare the representation of gender equality afforded to Vara Dwikhandini in online news coverage of Arya Daru Pangayunan's death by SindoNews and TEMPO. Employing a qualitative approach, this research applies Sara Mills' model of Critical Discourse Analysis, which focuses on subject-object positioning as well as writer-reader positioning within news texts. Data were collected through digital observation of news reports published by SindoNews and TEMPO, combined with document analysis. The findings indicate that SindoNews tends to reproduce patriarchal discourse by foregrounding moral and sexualized aspects of Vara Dwikhandini's identity, thereby obscuring her rights and position as a female witness. In contrast, TEMPO more consistently positions Vara as a subject endowed with rights, dignity, and equal standing within its reporting. These findings demonstrate the continued prevalence of symbolic silencing of women in online news media. They further suggest that the implementation of gender equality principles in journalistic practice plays a decisive role in shaping both the direction and quality of women's representation in public discourse.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Peran media siber bukan hanya dalam mendistribusikan informasi, melainkan juga dalam membangun pemaknaan publik atas individu, peristiwa, dan dinamika sosial. Dalam pemberitaan tindak pidana, media menentukan fakta yang ditonjolkan, sumber yang diberi ruang bicara, istilah yang digunakan, serta pihak yang diposisikan sebagai korban, pelaku, atau pihak yang patut dicurigai. Karena itu, representasi perempuan dalam pemberitaan tidak dapat dipandang netral. Media berpotensi merefleksikan sekaligus mereproduksi ketimpangan sosial-kultural yang berakar pada relasi kuasa patriarkal.

Ketimpangan tersebut tampak dalam pemberitaan kekerasan seksual di media daring Indonesia. Musyafak, Khasanah, dan Marfu'ah (2025) menganalisis 119 berita kekerasan seksual pada lima media daring Indonesia dan menemukan bahwa suara korban hanya muncul dalam 32% pemberitaan. Sebaliknya, institusi memperoleh porsi 41%, sementara kutipan langsung korban hanya terdapat dalam 27% berita. Temuan ini menunjukkan dominasi narasi aparat dan institusi atas pengalaman perempuan. Perempuan korban lebih sering hadir sebagai pihak yang dibicarakan daripada subjek yang memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman, kebutuhan, dan tuntutan keadilannya sendiri.

Kondisi tersebut menjadi problematik ketika media tidak hanya membatasi suara perempuan, tetapi juga menonjolkan tubuh, moralitas, emosi, dan relasi personalnya. Dalam banyak pemberitaan, perempuan dapat dinilai melalui status perkawinan, penampilan, cara berpakaian, atau kedekatannya dengan laki-laki, sementara konteks hukum dan fakta utama kasus justru kurang mendapat perhatian. Representasi semacam itu berpotensi memindahkan fokus publik dari substansi perkara ke penghakiman moral terhadap perempuan. Goffman (1979) menjelaskan bahwa media dapat menciptakan citra simbolik yang menormalisasi subordinasi perempuan. Perempuan hadir secara visual dan naratif, tetapi tidak selalu memperoleh posisi yang setara dalam pemaknaan. Situasi ini sejalan dengan gagasan *symbolic annihilation of women*, yaitu peminggiran pengalaman dan suara perempuan dalam wacana publik (Gurrieri, 2021).

Secara konseptual, representasi berkaitan dengan cara individu, kelompok, dan peristiwa ditampilkan serta dimaknai dalam wacana. Eriyanto (2012) menegaskan bahwa representasi selalu melibatkan pilihan nilai dan sudut pandang; media bukan sekadar cermin realitas, melainkan juga pihak yang membentuk realitas melalui bahasa dan struktur narasi. Oleh sebab itu, pilihan kata, judul, sumber berita, urutan informasi, serta aspek yang dihilangkan atau ditonjolkan menjadi penting untuk dianalisis dalam pemberitaan mengenai perempuan.

Fenomena tersebut relevan dikaji pada pemberitaan kasus kematian diplomat ahli muda Kementerian Luar Negeri, Arya Daru Pangayunan. Dalam sejumlah pemberitaan media siber, Vara Dwikhandini dikaitkan dengan kasus tersebut melalui narasi dugaan hubungan personal dan cinta segitiga. Misalnya, judul “Dugaan Cinta Segitiga di Balik Kematian Diplomat Kemlu Arya Daru” dan “Terungkap Arya Daru dan Vara Check-in di Hotel Sebanyak 24 Kali” menempatkan relasi personal Vara sebagai bagian yang menonjol dalam narasi kasus. Penekanan ini perlu dikaji karena dapat mengarahkan pembaca untuk menilai Vara melalui moralitas dan kedekatan pribadinya, bukan berdasarkan fakta hukum yang terverifikasi.

Dalam konteks itu, Vara berpotensi dikonstruksikan sebagai objek pemberitaan melalui sosok yang dibicarakan, ditafsirkan, dan dinilai oleh sumber maupun media, tetapi tidak selalu memperoleh ruang yang setara untuk menyampaikan perspektifnya. Sara Mills (1995) menjelaskan bahwa posisi subjek dan objek dalam teks menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan peristiwa dan siapa yang hanya hadir melalui penjelasan pihak lain. Ketika perempuan ditempatkan sebagai objek, suara dan agensinya dapat tersisih oleh narasi media, sumber institusional, maupun penilaian moral publik.

Selain posisi subjek–objek, analisis Sara Mills juga memperhatikan posisi penulis–pembaca. Media sebagai produsen teks dapat mengarahkan pembaca melalui pemilihan judul, diksi, sumber, dan struktur cerita. Pembaca, misalnya, dapat diarahkan untuk bersimpati kepada tokoh laki-laki yang meninggal atau untuk menerima perempuan sebagai pihak yang patut dicurigai. Dalam hal ini, pemberitaan bukan hanya memproduksi informasi, tetapi juga dapat membentuk relasi kuasa dan penilaian gender dalam ruang publik. Pandangan ini selaras dengan *Muted Group Theory* yang menjelaskan bahwa bahasa dan norma komunikasi sering lebih mengakomodasi pengalaman kelompok dominan, sehingga kelompok subordinat seperti perempuan tidak selalu memiliki ruang setara untuk mendefinisikan pengalaman mereka sendiri (Kramarae dalam Sari, 2014).

Penelitian ini membandingkan pemberitaan *SindoNews* dan *Tempo* mengenai Vara Dwikhandini dalam kasus kematian Arya Daru Pangayunan. Kedua media dipilih karena memiliki karakter dan praktik jurnalistik yang berbeda dalam lanskap media digital Indonesia. Perbandingan tersebut penting untuk melihat variasi cara media membingkai perempuan dalam kasus tindak pidana, terutama dalam menempatkan Vara sebagai subjek atau objek wacana serta dalam membangun posisi pembaca terhadap dirinya. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa salah satu media lebih bias dibanding media lainnya, melainkan menguji bagaimana bias dan relasi kuasa gender beroperasi dalam teks pemberitaan masing-masing media.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana representasi kesetaraan gender terhadap sosok Vara Dwikhandini dikonstruksi dalam pemberitaan kasus kematian diplomat ahli muda Arya Daru Pangayunan pada media siber *SindoNews* dan *Tempo*? Penelitian ini bertujuan membandingkan posisi subjek–objek Vara Dwikhandini dan posisi penulis–pembaca dalam pemberitaan kedua media. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills serta perspektif *feminist stylistics*, penelitian ini diharapkan

dapat mengungkap cara media siber membentuk representasi perempuan, membangun penilaian pembaca, dan mereproduksi atau menantang relasi kuasa patriarkal dalam pemberitaan tindak pidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu dikonstruksikan dalam representasi gender sosok Vara pada pemberitaan mengenai kematian Arya Daru di SindoNews.com dan Tempo. Paradigma ini digunakan untuk melihat bagaimana praktik produksi wacana media dapat memuat relasi dominasi dan ketidaksetaraan gender. Dalam penelitian ini, paradigma kritis dioperasionalkan melalui Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills dengan menelaah posisi subjek–objek, posisi penulis–pembaca, serta pilihan bahasa dan struktur naratif yang membentuk representasi Vara dalam teks pemberitaan.

Untuk mendukung tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan fenomena sosial berdasarkan konteks alamiahnya. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Creswell, 2009). Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan analisis data secara induktif, serta menekankan pemaknaan daripada generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah bagaimana bahasa, struktur naratif, dan penempatan aktor dalam pemberitaan membentuk konstruksi gender serta relasi kuasa dalam teks.

Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, yang berfokus pada representasi perempuan dalam teks dan relasi kuasa yang mengitarinya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bahasa tidak netral, melainkan sarat dengan nilai ideologis yang dapat mereproduksi ketimpangan gender. Dalam pandangan Sara Mills, teks dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: posisi subjek–objek penceritaan dan posisi penulis–pembaca. Dimensi pertama menelaah bagaimana tokoh dalam teks ditempatkan, siapa yang menjadi subjek (pihak yang bercerita dan menentukan makna), dan siapa yang menjadi objek (pihak yang dibicarakan atau dikonstruksi). Dimensi kedua melihat bagaimana penulis (media siber) menempatkan dirinya serta mengarahkan posisi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan (Wardani, Purnomo, & Lahade, 2019: 189).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana bahasa, struktur naratif, sudut pandang penceritaan, serta posisi subjek dan objek membentuk konstruksi makna mengenai gender dan relasi kuasa dalam teks pemberitaan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan paradigma kritis dan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media membentuk, menempatkan, dan merepresentasikan sosok Vara dalam wacana publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemberitaan dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills dengan tiga fokus, yaitu posisi subjek–objek, posisi pembaca, dan feminist stylistics. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk membandingkan bagaimana SindoNews dan Tempo menempatkan Vara Dwikhandini dalam struktur pemberitaan serta bagaimana pilihan bahasa, sumber informasi, dan sudut pandang media membentuk representasi gender.

Posisi Subjek-Objek dalam Pemberitaan SindoNews dan Tempo

Pada dimensi posisi subjek–objek, kedua media menunjukkan pola yang relatif serupa. Otoritas pendefinisian peristiwa terutama berada pada aktor institusional, khususnya kepolisian dan kuasa hukum keluarga. Dalam pemberitaan SindoNews, pengacara keluarga Nicholay Aprilindo dan pihak kepolisian menjadi sumber utama yang menjelaskan persoalan “privasi”, keterkaitan Vara dan Dion, serta perkembangan penyelidikan. Posisi tersebut menempatkan kedua aktor sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk menentukan informasi yang dianggap relevan dan membentuk makna atas peristiwa.

Vara, sebaliknya, ditempatkan sebagai objek yang dibicarakan melalui perspektif pihak lain. Ia dikaitkan dengan “privasi”, “hubungan”, dan informasi mengenai check-in di hotel, tetapi tidak memperoleh ruang yang setara untuk memberikan penjelasan mengenai dirinya. Penandaan Vara sebagai “seorang wanita bernama Vara” juga menunjukkan bahwa identitas gender menjadi bagian dari cara teks memperkenalkannya. Kondisi tersebut memperlihatkan ketimpangan agensi dalam pemberitaan karena aktor laki-laki yang memiliki otoritas memperoleh ruang untuk menjelaskan peristiwa, sedangkan Vara hadir terutama sebagai pihak yang dijelaskan dan ditafsirkan.

Pola yang relatif sama ditemukan dalam pemberitaan Tempo. Kepolisian dan kuasa hukum keluarga tetap menjadi sumber utama dalam mendefinisikan peristiwa. Namun, Tempo memperluas konstruksi narasinya melalui penelusuran dan verifikasi terhadap sejumlah informasi, sehingga Vara lebih sering ditempatkan dalam konteks kronologi dan proses investigasi dibandingkan melalui penekanan pada aspek moralitas. Meskipun demikian, perluasan sumber dan kedalaman investigasi tersebut belum mengubah posisi Vara secara fundamental. Ia tetap hadir sebagai objek yang dikaitkan dengan dugaan hubungan personal dan rangkaian peristiwa kematian Arya Daru tanpa memperoleh ruang suara langsung.

Dengan demikian, perbedaan utama kedua media terletak pada cara membangun representasi, bukan pada posisi dasar Vara dalam struktur wacana. SindoNews cenderung membangun narasi melalui sumber institusional dengan penekanan lebih kuat pada aspek privat dan moral, sedangkan Tempo menggunakan sumber yang lebih beragam serta pendekatan investigatif. Namun, keduanya masih menempatkan aktor institusional sebagai subjek utama dan Vara sebagai objek representasi.

Posisi Pembaca dan Konstruksi Makna terhadap Vara

Perbedaan konstruksi juga terlihat dari cara kedua media memosisikan pembaca. SindoNews menggunakan pengulangan informasi mengenai “hal-hal privasi” yang perlu dibuka serta kutipan seperti “itu kami minta agar itu dibuka” dan “supaya transparan”. Struktur tersebut dapat membentuk kesan bahwa terdapat informasi tertentu mengenai Vara yang belum terungkap. Dengan tidak hadirnya penjelasan langsung dari Vara, pembaca lebih banyak memperoleh perspektif dari aktor yang memiliki otoritas, sehingga ruang untuk membangun interpretasi alternatif menjadi terbatas.

Tempo membangun posisi pembaca melalui pendekatan yang berbeda. Penggunaan istilah seperti “diduga”, “tidak jelas”, dan “berdasarkan penelusuran” menciptakan posisi pembaca sebagai pihak yang mengikuti proses investigasi dan menilai informasi berdasarkan petunjuk yang disajikan. Dengan demikian, rasa ingin tahu pembaca lebih banyak dibangun melalui teknik investigasi dibandingkan melalui insinuasasi moral. Namun, konstruksi tersebut tetap menempatkan Vara dalam posisi sebagai pihak yang harus dijelaskan melalui proses investigasi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa SindoNews cenderung menghasilkan pembacaan yang lebih emosional dan moralistik, sedangkan Tempo membangun pembacaan melalui rasa ingin tahu investigatif. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki titik temu, yakni pembaca tidak memperoleh perspektif langsung dari vara sehingga posisi interpretatif yang tersedia bagi pembaca tetap dibangun terutama melalui pernyataan dari pihak lain.

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills

Tingkatan	Hal yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	• Bagaimana suatu peristiwa dilihat dan diceritakan dari sudut pandang siapa? • Siapa yang ditempatkan sebagai subjek atau pihak yang memiliki posisi untuk mendefinisikan dan menceritakan peristiwa? • Siapa yang ditempatkan sebagai objek atau pihak yang menjadi sasaran pembicaraan dan didefinisikan oleh pihak lain? • Apakah setiap aktor atau kelompok sosial memperoleh kesempatan untuk menampilkan diri, menyampaikan pandangan, pengalaman, dan kepentingannya?
Posisi Penulis-Pembaca	• Bagaimana posisi pembaca dibangun dan diarahkan melalui teks? • Bagaimana pembaca diposisikan dalam memahami peristiwa yang diberitakan? • Dari perspektif siapa pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa? • Nilai, asumsi, atau pengetahuan budaya apa yang digunakan teks untuk membentuk pemaknaan pembaca?

Feminist Stylistics: Pilihan Bahasa dan Representasi Vara

Pada level kata, perbedaan kedua media terlihat dalam pilihan leksikal. SindoNews menggunakan kata dan frasa seperti “wanita”, “privasi”, “aib”, dan “check-in 24 kali” yang memiliki muatan moral dan sensasional lebih kuat. Sebaliknya, Tempo menggunakan pilihan bahasa yang relatif lebih netral, tetapi masih melakukan *gender marking* dengan menyebut Vara sebagai “istri seorang perwira TNI AL”. Dengan demikian, kehati-hatian leksikal Tempo tidak sepenuhnya menghilangkan persoalan representasi gender karena identitas Vara tetap dibangun melalui relasinya dengan laki-laki.

Pada level frasa dan kalimat, SindoNews memperlihatkan penggunaan presuposisi dan inferensi melalui pengulangan pertanyaan mengenai privasi Vara lebih dari yang diberitakan. Struktur tersebut dapat mendorong pembaca mengasumsikan adanya informasi tertentu yang disembunyikan dalam proses penyelidikan, meskipun teks tidak secara eksplisit menyajikan bukti mengenai hubungan tertentu antara Vara dan Arya.

Sementara itu, Tempo lebih banyak menggunakan penanda ketidakpastian seperti “diguga” serta menyajikan informasi berdasarkan proses penelusuran investigasi lapangan. Pola ini menunjukkan perbedaan dalam tingkat kehati-hatian bahasa antara kedua media.

Pada level wacana, kedua media sama-sama memperlihatkan keterbatasan representasi Vara sebagai subjek. Identitas Vara dibangun melalui informasi yang terfragmentasi, seperti nama, relasi personal, lokasi, dan keterkaitannya dengan kematian Arya Daru. Tidak adanya suara langsung Vara menyebabkan identitasnya lebih banyak dikonstruksikan melalui perspektif pihak lain. Dalam kerangka Sara Mills, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam otoritas representasi karena perempuan menjadi pihak yang direpresentasikan tanpa memiliki kendali yang setara atas narasi mengenai dirinya.

Perbandingan Representasi Gender SindoNews dan Tempo

Tabel 2. Perbandingan Representasi Gender SindoNews dan Tempo dalam Perspektif Sara Mills

Aspek Analisis Sara Mills	SindoNews	Tempo	Analisis Komparatif
Posisi Subjek	Didominasi pengacara dan kepolisian sebagai sumber utama yang menentukan makna.	Sama-sama didominasi polisi dan kuasa hukum, tetapi ditambah hasil penelusuran investigasi Tempo.	Kedua media masih memberikan otoritas penuh kepada aktor institusional laki-laki sebagai pembentuk realitas. Perbedaannya, Tempo memperluas sumber melalui investigasi sehingga narasi lebih komprehensif dibanding SindoNews.
Posisi Objek	Vara ditempatkan sebagai objek yang dikaitkan dengan "privasi", "hubungan", dan "check-in hotel", tanpa ruang klarifikasi.	Vara tetap menjadi objek narasi, tetapi lebih sering dikaitkan dengan hasil investigasi serta kronologi kasus daripada sekadar sensasi.	Kedua media sama-sama belum memberi ruang suara kepada Vara. Namun SindoNews lebih menonjolkan moralitas, sedangkan Tempo lebih menekankan keterkaitan fakta investigasi.
Posisi Pembaca	Pembaca diarahkan untuk menerima dugaan adanya hubungan terlarang dan mencurigai Vara.	Pembaca diposisikan sebagai "penyelidik" yang mengikuti proses investigasi melalui berbagai petunjuk dan verifikasi.	SindoNews membangun pembacaan yang lebih emosional, sedangkan Tempo membangun rasa penasaran melalui teknik investigasi. Keduanya tetap mengarahkan pembaca pada dugaan keterlibatan Vara.
Level Kata (Word Level)	Menggunakan diksi seperti <i>wanita</i> , <i>privasi</i> , <i>aib</i> , <i>check-in</i> 24 kali, yang memiliki konotasi moral.	Menggunakan istilah yang lebih netral, namun masih menyebut Vara sebagai "istri seorang perwira TNI AL", sehingga identitasnya tetap direlasikan dengan laki-laki.	Tempo lebih hati-hati secara leksikal dibanding SindoNews, tetapi masih menunjukkan praktik <i>gender marking</i> sebagaimana dikritik Sara Mills.
Level Kalimat (Sentence Level)	Banyak menggunakan presuposisi yang menggiring pembaca pada dugaan perselingkuhan.	Kalimat investigatif menggunakan kata "diduga", "tidak jelas", dan "berdasarkan penelusuran", sehingga memenuhi prinsip verifikasi jurnalistik.	Tempo lebih memenuhi kaidah jurnalistik investigasi karena membedakan fakta dan dugaan, sedangkan SindoNews lebih banyak menggunakan inferensi yang dapat memperkuat stigma.
Level Wacana (Discourse Level)	Wacana dibangun melalui sudut pandang laki-laki dan aparat sehingga mereproduksi stereotip perempuan sebagai penyebab tragedi.	Wacana lebih kompleks melalui investigasi, tetapi tetap menghubungkan Vara dengan misteri kematian Arya sehingga perempuan belum menjadi subjek penuh.	Perbedaan utama terletak pada kedalaman peliputan, bukan pada relasi kuasa. Kedua media masih mereproduksi dominasi laki-laki dalam produksi makna, hanya dengan gaya jurnalistik yang berbeda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan representasi gender Vara dalam pemberitaan SindoNews dan Tempo terutama terletak pada praktik produksi dan penyajian informasi, sementara posisi Vara dalam struktur wacana relatif menunjukkan pola yang serupa. SindoNews cenderung membangun pemberitaan dengan narasi yang lebih sederhana dan menonjolkan aspek privat serta moralitas, sedangkan Tempo

menyajikan peliputan yang lebih mendalam melalui sumber yang lebih beragam dan penelusuran investigatif. Perbedaan tersebut menghasilkan karakter representasi yang berbeda, meskipun belum mengubah posisi dasar Vara sebagai objek pemberitaan.

Pada aspek posisi subjek–objek, kedua media sama-sama menempatkan polisi dan kuasa hukum sebagai aktor yang dominan dalam mendefinisikan peristiwa. SindoNews lebih banyak membangun narasi melalui keterangan pengacara dan kepolisian, sedangkan Tempo melengkapinya dengan hasil penelusuran investigatif. Dengan demikian, aktor institusional tetap memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan makna peristiwa, sementara Vara lebih dominan ditempatkan sebagai pihak yang dibicarakan dan didefinisikan melalui perspektif pihak lain. Perbedaannya terletak pada kedalaman dan keluasan sumber yang digunakan, bukan pada perubahan mendasar posisi Vara dalam struktur pemberitaan.

Pada aspek posisi pembaca, SindoNews cenderung membangun pembacaan melalui informasi mengenai hubungan, privasi, dan dugaan keterlibatan Vara sehingga dapat mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu mengenai hubungan tersebut. Sementara itu, Tempo lebih banyak menempatkan pembaca sebagai pihak yang mengikuti proses investigasi melalui berbagai petunjuk, penelusuran, dan verifikasi informasi. Dengan demikian, SindoNews membangun keterlibatan pembaca melalui aspek yang lebih emosional dan moral, sedangkan Tempo membangun rasa ingin tahu melalui konstruksi investigatif. Meskipun demikian, kedua media tetap menempatkan pembaca pada posisi untuk memahami Vara berdasarkan informasi yang disampaikan pihak lain, bukan melalui suara langsung Vara.

Perbedaan tersebut juga terlihat pada level kata. SindoNews menggunakan diksi seperti wanita, privasi, aib, dan check-in 24 kali yang membentuk asosiasi lebih kuat dengan aspek moral dan kehidupan personal Vara. Tempo menggunakan pilihan kata yang relatif lebih netral, tetapi masih menampilkan gender marking melalui penyebutan Vara sebagai “istri seorang perwira TNI AL”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pilihan leksikal, kedua media masih merepresentasikan Vara melalui identitas gender dan relasinya dengan laki-laki.

Pada level kalimat, SindoNews lebih banyak menggunakan presuposisi dan inferensi yang dapat mengarahkan pembaca pada dugaan mengenai hubungan Vara dengan Arya. Sebaliknya, Tempo lebih sering menggunakan penanda seperti “diduga”, “tidak jelas”, dan “berdasarkan penelusuran” dalam menyajikan informasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Tempo cenderung lebih berhati-hati dalam membedakan informasi yang telah terverifikasi dengan dugaan, sedangkan SindoNews lebih memungkinkan munculnya interpretasi melalui struktur kalimat dan informasi yang disajikan.

Sementara itu, pada level wacana, kedua media sama-sama memperlihatkan dominasi perspektif laki-laki dan aktor institusional dalam pembentukan narasi. SindoNews cenderung mengonstruksikan Vara melalui aspek privat dan moralitas, sedangkan Tempo membangun wacana yang lebih kompleks melalui penelusuran investigatif. Namun, kompleksitas tersebut belum sepenuhnya menempatkan Vara sebagai subjek yang memiliki otoritas atas representasi dirinya. Dalam kedua media, Vara masih lebih banyak hadir sebagai bagian dari narasi mengenai misteri kematian Arya daripada sebagai subjek yang memiliki ruang untuk menjelaskan dirinya sendiri.

Dengan demikian, perbedaan utama SindoNews dan Tempo terletak pada kedalaman peliputan dan strategi penyajian informasi, bukan pada relasi kuasa dalam posisi subjek–objek. SindoNews cenderung menggunakan konstruksi yang lebih sederhana, personal, dan bernuansa moral, sedangkan Tempo menggunakan pendekatan yang lebih investigatif dan berorientasi pada penelusuran fakta. Namun, kedua media masih menunjukkan ketimpangan dalam distribusi suara dan otoritas representasi, karena aktor institusional memperoleh posisi yang lebih kuat dalam mendefinisikan peristiwa, sementara Vara lebih dominan ditempatkan sebagai objek pemberitaan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap artikel yang membahas sosok Vara dalam kasus kematian Arya Daru menunjukkan bahwa SindoNews dan Tempo memiliki perbedaan dalam strategi penyajian informasi, tetapi memperlihatkan kecenderungan yang relatif sama dalam menempatkan Vara dalam struktur wacana. Dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya melalui analisis posisi subjek–objek, posisi pembaca, serta feminist stylistics, penelitian menemukan bahwa Vara lebih dominan ditempatkan sebagai objek yang dibicarakan dan didefinisikan melalui perspektif pihak lain dibandingkan sebagai subjek yang memiliki ruang untuk menyampaikan perspektifnya sendiri. Pada posisi subjek–objek, aktor institusional, terutama polisi dan kuasa hukum, memperoleh ruang yang lebih besar untuk menjelaskan dan mendefinisikan peristiwa. Sementara itu, Vara lebih banyak hadir melalui informasi yang disampaikan oleh pihak lain dan tidak memperoleh ruang suara yang setara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi

agensi dan otoritas representasi. Perbedaan antara kedua media terutama terlihat pada cara konstruksi tersebut dibangun. SindoNews lebih menonjolkan aspek privat, hubungan personal, dan moralitas, sedangkan Tempo menggunakan pendekatan yang lebih investigatif melalui sumber dan penelusuran yang lebih beragam.

Pada posisi pembaca, kedua media juga menunjukkan strategi yang berbeda. SindoNews cenderung membangun keterlibatan pembaca melalui aspek privat dan moral yang dapat mengarahkan interpretasi tertentu terhadap Vara, sedangkan Tempo membangun rasa ingin tahu melalui proses investigasi, penelusuran, dan verifikasi informasi. Meskipun demikian, kedua media tetap menempatkan pembaca pada perspektif yang terutama dibentuk oleh suara pihak lain karena Vara tidak memperoleh ruang yang memadai untuk menyampaikan versinya sendiri. Pada aspek feminist stylistics, perbedaan representasi terlihat melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan konstruksi wacana. SindoNews lebih banyak menggunakan diksi yang berkaitan dengan privasi dan moralitas, sementara Tempo cenderung menggunakan pilihan bahasa yang lebih berhati-hati dalam membedakan fakta dan dugaan. Namun, keduanya masih menunjukkan gender marking dan konstruksi identitas Vara melalui relasinya dengan laki-laki. Pada tingkat wacana, Vara juga masih direpresentasikan melalui informasi yang terfragmentasi dan keterkaitannya dengan rangkaian peristiwa kematian Arya Daru, sehingga ruang bagi Vara untuk hadir sebagai subjek dengan identitas dan perspektifnya sendiri tetap terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kedalaman peliputan dan praktik jurnalistik tidak secara otomatis menghasilkan representasi gender yang lebih setara. Tempo yang menggunakan pendekatan lebih investigatif dan berhati-hati dalam penyajian fakta memang menunjukkan perbedaan dalam strategi representasi dibandingkan SindoNews, tetapi perbedaan tersebut belum sepenuhnya mengubah posisi Vara sebagai objek wacana. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan kesetaraan gender dalam pemberitaan tidak hanya berkaitan dengan akurasi dan kelengkapan informasi, tetapi juga dengan siapa yang memperoleh suara, siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan peristiwa, dan sejauh mana perempuan diberikan agensi dalam merepresentasikan dirinya sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Kristiana, D. (2020). *Analisis wacana kritis: Pengantar praktis*. Pustaka Pelajar.
- Mills, S. (2007). *Diskursus* (A. N. Zaman, Penerj.). Qalam. (Karya asli diterbitkan 1997).
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman kaum perempuan dalam film Indonesia: Penerapan teori *Muted Group* dalam film “Pertaruhan”. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 117–130.
- SindoNews. (2025a). *Pengacara keluarga Arya Daru minta Vara dan Dion diperiksa*.
- SindoNews. (2025b). *Pengacara keluarga Arya Daru minta polisi ungkap hasil pemeriksaan Vara dan Dion*.
- SindoNews. (2025c). *Terungkap! Arya Daru dan Vara check-in di hotel sebanyak 24 kali*.
- SindoNews. (2025d). *Sosok Vara di pusaran kematian Arya Daru, polisi: Apa perlu diungkap aib orang lain?*
- Tempo Mingguan 14 Desember 2025. *Fakta-fakta Baru Kematian Diplomat Arya Daru*
- Ulandari, W. R., & Ismail, I. (2025). Analisis paradigma positivisme, kritis, konstruktivisme serta penerapannya dalam ekonomi Islam. *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 10(2), 20–24.